

Menavigasi Tantangan dan Krisis: Masa Kini dan Masa Depan Pendidikan Islam pada Abad 21

Zaidatul Inayah^{1*}, Rizka Amalia², Wakib Kurniawan³

¹Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri, Indonesia

²Tarbiyah, IAIN Metro Lampung, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia

*email. zaidatulayah455@gmail.com, rizkaamalia.z899@gmail.com, wakib@bustanululum.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan modern di tengah perubahan sosial dan teknologi yang pesat. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan paradigma pendidikan Islam yang relevan dan mampu mengatasi permasalahan antara ilmu dan agama. Metode penelitian yang digunakan meliputi analisis filosofis dan empiris terhadap sistem pendidikan Islam saat ini dan penerapan prinsip-prinsip pendidikan yang integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan teosentris dan antroposentris serta menghapus batas antara ilmu pengetahuan dan agama. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pembaruan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih holistik dan adaptif terhadap perubahan zaman untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Kata kunci : Tantangan dan Krisis; Masa Kini dan Masa Depan; Pendidikan Agama Islam, Abad 21.

Abstract

Islamic education faces great challenges in integrating religious values with modern science in the midst of rapid social and technological change. amid rapid social and technological changes. This research aims to formulate an Islamic education paradigm that is relevant and able to overcome the problems between science and religion. and religion. The research methods used include philosophical and empirical analysis of the current Islamic education system and the application of the principles of Islamic education. empirical analysis of the current Islamic education system and the application of the principles of integrative education. principles of integrative education. The results show that Islamic education needs to adopt a theocentric and anthropocentric approach and remove the boundaries between science and religion. between science and religion. The implications of this research are the importance of curriculum renewal and teaching methods that are more holistic and adaptive to the changing times to improve the quality of education and adaptive to changing times to improve the quality of education and form individuals who are faithful, pious, and forming individuals who have faith, piety, and noble character.

Keywords: *Challenges and Crises: Present and Future of Islamic; Religious Education in the 21st Century*

Diserahkan: 04 Juni 2024, Disetujui: 27 Agustus 2024, Dipublikasikan: 18 September 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk konsep untuk meningkatkan dan mengarahkan perilaku manusia agar moral dan keyakinan sebagai faktor utama dalam mempertahankan keimanan kepada Allah SWT¹. Hal ini diperlukan untuk membentuk kebiasaan yang sesuai dengan norma yang diatur oleh hukum Islam². Kepentingan pendidikan Islam terletak pada perannya sebagai tempat untuk membentuk kepribadian yang baik. Saat ini, perkembangan anak-anak sering dipengaruhi oleh perubahan zaman yang menghasilkan hal-hal baru³. Karena itu, orang tua dan guru memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing perkembangan moral anak-anak. Namun, lingkungan dan pergaulan juga memiliki pengaruh kuat terhadap moralitas⁴. Oleh karena itu, semua anggota masyarakat memiliki tanggung jawab untuk saling mendukung dalam mengawasi perkembangan anak-anak agar menjadi generasi masa depan yang berkualitas⁵. Saat ini, media sosial berkembang pesat dan sangat mempengaruhi pendidikan agama Islam karena banyaknya informasi negatif yang disebarkan, sehingga minat masyarakat untuk belajar agama Islam menurun. Oleh sebab itu, masyarakat perlu mempelajari pendidikan agama Islam agar tidak hilang di masa mendatang⁶. Namun, pendidikan agama Islam sering dianggap sepele oleh masyarakat dan

¹ Maulana Andinata Dalimunthe et al., "Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 1–6, <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>.

² Claire Alkouatli et al., "Something More Beautiful: Educational and Epistemic Integrations beyond Inequities in Muslim-Minority Contexts," *Journal for Multicultural Education* 17, no. 4 (January 1, 2023): 406–18, <https://doi.org/10.1108/JME-05-2022-0062>.

³ Fatemh Karimi and Mohammad Jafari Harandi, "A Comparative Study of Reason in Islamic Education with Emphasis on Imami and Sunni Jurisprudence," *Iranian Journal of Comparative Education* 4, no. 1 (2021): 1047–63, <https://doi.org/10.22034/IJCE.2021.233757.1165>.

⁴ Aria Nakissa, "Using Cognitive Science to Reconceptualize Islamic Ethics and 'Islamist' Socio-Political Movements," *Political Theology* 23, no. 7 (October 3, 2022): 685–91, <https://doi.org/10.1080/1462317X.2022.2092332>.

⁵ Labisal Fitri Al Qolbi, "The Role of Education of Islamic Education Institutions on Religious Moderation in The Community of Perbutulan Village, Sub-District, Sumber, Cirebon District," *Devotion: Journal of Community Service* 1, no. 1 (2021): 39–50, <https://doi.org/10.36418/dev.v1i1.60>.

⁶ Fahimah Ulfat, "Empirical Research: Challenges and Impulses for Islamic Religious Education," *British Journal of Religious Education* 42, no. 4 (October 1, 2020): 415–23, <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1711513>.

institusi pendidikan, yang berdampak pada perkembangan moral peserta didik saat ini⁷. Moral peserta didik atau generasi masa depan kini sangat minim, dan banyak peserta didik yang meremehkan masalah moral. Jika pendidikan agama Islam diabaikan atau diremehkan, bagaimana moral siswa di masa depan akan terbentuk? Bayangkan jika hal ini terjadi, banyak masalah akan muncul karena kurangnya moral dan pengetahuan tentang pendidikan agama Islam⁸.

Sejalan dengan penjelasannya diatas, hasil penelitian dari Ali Mufron et.al⁹, bahwa pendidikan agama Islam sering diremehkan di era modern, meskipun sangat berpengaruh dalam membentuk karakter generasi mendatang. Pendidikan agama di sekolah penting untuk menjaga moral dan etika siswa. Namun, belum ada solusi untuk mencegah pendidikan agama diremehkan oleh lembaga pendidikan atau masyarakat. Peneliti berharap di masa depan, ada solusi efektif untuk memastikan pendidikan Islam dihargai dan tidak diremehkan. Menurut Hisbullah¹⁰, bahwa pendidikan Islam sering diremehkan, meskipun sangat berpengaruh pada perkembangan generasi mendatang. Pendidikan Islam penting untuk membentuk moral dan sikap siswa, dan keberadaannya di sekolah membantu menjaga perhatian terhadap moral dan etika siswa. Masalah utama pendidikan Islam saat ini termasuk pemisahan antara akal dan wahyu, fokus berlebihan pada ilmu agama, rendahnya kualitas lembaga pendidikan, dan kualitas serta gaji guru yang tidak memadai. Penelitian ini diharapkan mendorong upaya menemukan solusi agar pendidikan Islam lebih dihargai dan efektif dalam menghadapi tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Senada dengan Suhartini Khalik et.al¹¹, bahwa pendidikan Islam saat ini menghadapi berbagai tantangan

⁷ Hadi Abdul and Nabi Muhammad, "The Education of Children in an Islamic Family Based on the Holy Qur ' an," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 1–6, <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8273>.

⁸ Harikumar Pallathadka et al., "The Study of Islamic Teachings in Education: With an Emphasis on Behavioural Gentleness," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8368>.

⁹ Ali Mufron, Tenggo Husnul Fata, and Abd Hadi Rohmani, "The Concept of Islamic Education Today in the Challenges of the Social Media Era," *Al-Hijr: Journal of Adulearn World* 3, no. March (2024): 11–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.55849/alhijr.v3i1.579>.

¹⁰ Hisbullah, "Problems and Crisis of Islamic Education Today and in The Future," *IJAE: INTERNATIONAL JOURNAL OF ASIAN EDUCATION* 01, no. 1 (2020): 21–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.17>.

¹¹ Suhartini Khalik et al., "Problematic Dan Krisis Pendidikan Islam," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2024): 178–86, <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i2.2404>.

signifikan. Pilar-pilar pendidikan karakter mengalami penurunan, dan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah perlu memperbarui kurikulum mereka agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Tantangan utama termasuk kemajuan teknologi, pengaruh budaya Barat, dan tuduhan tidak berdasar terhadap pesantren. Solusi yang diusulkan meliputi pembentukan paradigma baru pendidikan Islam yang menggabungkan nilai spiritual, moral, dan material, serta menekankan struktur yang lebih fleksibel dan interaksi berkelanjutan dengan lingkungan.

Dari analisis di atas, terlihat beberapa temuan yang menarik: Pertama, Pendidikan Agama Islam sering diabaikan. Meskipun memiliki dampak besar pada pembentukan karakter generasi mendatang, pendidikan agama Islam sering kali tidak mendapatkan perhatian yang layak dalam masyarakat modern. Kedua, tantangan kompleks dalam pendidikan Islam. Ada tantangan besar terutama terkait pemisahan antara pengetahuan rasional dan kebenaran wahyu, serta penekanan berlebihan pada dimensi spiritual yang terisolasi dari realitas sehari-hari. Hal ini menciptakan paradigma yang tidak seimbang, menghambat kemajuan konsep humanisme dalam pendidikan Islam. Ketiga, perlunya pembaruan kurikulum pendidikan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah perlu mengupdate kurikulum mereka agar relevan dengan perubahan zaman, teknologi, dan pengaruh budaya Barat. Terakhir, peran kunci orang tua dalam pendidikan Islam. Orang tua memiliki peran vital dalam membimbing anak-anak menjadi teladan bagi generasi mendatang, namun seringkali ada kesenjangan antara pemahaman mereka tentang pendidikan agama Islam dan kemampuan mereka dalam menyampaikannya dengan baik kepada anak-anak. Dengan mengenali gap dan temuan ini, kita dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan pendidikan agama Islam yang lebih efektif dan sesuai dengan tantangan zaman.

Zaman 4.0 ini tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk mengarahkan terbentuknya individu yang memiliki moralitas yang baik, serta menjalankan perintah agama dan menjauh larangannya, lebih mendekatkan diri

kepada Allah dan membentuk hubungan baik dengan sesama umat manusia¹². Pendidikan Islam dianggap sebagai wadah untuk membentuk karakter yang baik dan terpuji, sebagai hasil dari pendidikan Islam yang berhasil, yaitu menciptakan manusia yang sempurna dalam menjalankan ibadah dan membangun budaya etika serta moralitas sejak usia dini¹³. Meskipun pendidikan Islam berkembang, namun muncul banyak tantangan yang disebabkan oleh media sosial, khususnya bagi generasi mendatang. Di dalam lingkungan pendidikan Islam, banyak siswa dari generasi milenial yang sudah terbiasa dengan dunia digital sejak lahir¹⁴. Penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari memberikan dampak negatif yang signifikan, mengingat pendidikan pada masa lampau lebih cenderung fokus pada peningkatan moralitas¹⁵. Perkembangan pesat media sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung, memberikan dampak yang signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan generasi mendatang¹⁶. Fenomena penurunan moralitas yang tajam telah melahirkan gelombang kejahatan di kalangan generasi muda¹⁷. Saat ini, remaja sering kali terjebak dalam dunia media sosial, menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain game atau menonton konten yang minim manfaat¹⁸. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk merenungkan dan mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam guna menghindari pengaruh

¹² Dalimunthe et al., "Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies."

¹³ Erica M LARSON, "Smartphones and the Education of Religious Youth in Indonesia: Highway to Hell or Path of Righteousness?," *Social Compass* 71, no. 1 (July 10, 2023): 119–35, <https://doi.org/10.1177/00377686231182251>.

¹⁴ Zulkiple Abd Ghani and Suria Hani A. Rahman Icon, "Transforming Islamic Entertainment and Values in Malaysian Films," 2023.

¹⁵ CLAIRE-MARIE HEFNER, "Morality, Religious Authority, and the Digital Edge," *American Ethnologist* 49, no. 3 (August 1, 2022): 359–73, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/amet.13088>.

¹⁶ Nainunis M.Nur Muhammad Shuhufi, Fatmawati Fatmawati, Muhammad Qadaruddin, Jalaluddin B, Muttaqien Muhammad Yunus, "Islamic Law and Social Media: Analyzing the Fatwa of Indonesian Ulama Council Regarding Interaction on Digital Platforms," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 6, no. 2 (2022): 823–43, <https://doi.org/10.22373/sjkh.v6i2.15011>.

¹⁷ Dalimunthe et al., "Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies."

¹⁸ Nur A. Febriani, "Adult Religious Morality Development from the Quranic Perspective: Strategies to Overcome Islamophobia and Christianophobia," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7398>.

negatif media sosial¹⁹. Bahkan, kemajuan media sosial yang begitu pesat telah memunculkan krisis moral yang mengkhawatirkan. Jika kita terus mengabaikan hal ini, risiko kehilangan nilai-nilai pendidikan Islam dari kehidupan generasi penerus sangatlah besar²⁰. Agar warisan pendidikan Islam tidak tergerus oleh arus perubahan zaman, kita perlu mengajarkan dan mewariskannya kepada mereka. Hal ini akan membantu memastikan bahwa generasi muda tidak tersesat dalam menjalani kehidupan yang bermoral dan beretika²¹.

Pendidikan Islam memiliki peran krusial bagi generasi muda dalam membentuk karakter yang mulia²². Orang tua memegang peran penting dalam mendidik anak-anak sejak dini agar menjadi teladan bagi generasi berikutnya²³. Ketika ada anak yang tidak menunjukkan perilaku yang baik, sebaiknya tidak menyalahkan mereka, tetapi introspeksi terhadap peran orang tua dalam mendidik²⁴. Jika orang tua tidak mampu memberikan pendidikan yang baik, ada opsi mengirim anak ke pesantren untuk memperdalam pemahaman agama Islam dan mencegah kesesatan²⁵. Meskipun pengaruh media sosial semakin besar, pendidikan Islam tetap penting dalam menyediakan landasan moral yang berbeda²⁶. Perkembangan generasi muda dipengaruhi oleh zaman yang terus berubah, sehingga tanggung jawab tidak hanya pada orang tua tetapi juga pada

¹⁹ Jesse Smith, "Linking Religious Upbringing to Young Adult Moral Formation," *Journal for the Scientific Study of Religion* 62, no. 3 (September 1, 2023): 481–99, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jssr.12835>.

²⁰ Brian M Galla et al., "Values-Alignment Messaging Boosts Adolescents' Motivation to Control Social Media Use," *Child Development* 92, no. 5 (September 1, 2021): 1717–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/cdev.13553>.

²¹ LARSON, "Smartphones and the Education of Religious Youth in Indonesia: Highway to Hell or Path of Righteousness?"

²² HEFNER, "Morality, Religious Authority, and the Digital Edge."

²³ Choirul Mahfud et al., "Islamic Education for Disabilities: New Model for Developing Islamic Parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13, no. 1 (2023): 115–42, <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.115-142>.

²⁴ Ahyar, L. Ahmad Zaenuri, and Subhan Abdullah, "Uncovering the Key Elements and Supporting Factors of Tahfiz Houses in Shaping the Spiritual Education of the Younger Generation in Indonesia," *FWU Journal of Social Sciences* 17, no. 2 (2023): 34–50, <https://doi.org/10.51709/19951272/Summer2023/3>.

²⁵ Abdul and Muhammad, "The Education of Children in an Islamic Family Based on the Holy Qur'an."

²⁶ Nathalie Tamayo Martinez et al., "Double Advantage of Parental Education for Child Educational Achievement: The Role of Parenting and Child Intelligence," *European Journal of Public Health* 32, no. 5 (October 1, 2022): 690–95, <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckac044>.

masyarakat secara keseluruhan²⁷. Pendidikan agama Islam sering kali terlupakan oleh generasi muda akibat pesatnya perkembangan media sosial. Hal ini menyebabkan banyak remaja kehilangan jejak terhadap perkembangan pendidikan agama Islam²⁸. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk mengenalkan pendidikan agama Islam kepada anak-anak mereka agar warisan ini tidak tergerus oleh zaman. Jika orang tua tidak mampu memberikan pendidikan agama Islam secara langsung, mereka dapat mengirim anak-anak mereka ke sekolah yang mengutamakan pendidikan agama Islam secara mendalam²⁹. Namun, untuk memastikan bahwa anak-anak dapat meresap ajaran Islam, diperlukan pendidik yang tidak hanya memahami ajaran tersebut tetapi juga mampu menyampaikannya dengan jelas dan inspiratif sehingga anak-anak dapat menjadi pelopor dalam menyebarkan nilai-nilai tersebut di masa depan³⁰.

Perkembangan pendidikan Islam ini menghadapi sejumlah tantangan yang berasal dari dunia media sosial³¹. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Islam untuk disampaikan oleh orang tua di lingkungan keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat. Jika orang tua tidak memberikan pembelajaran agama Islam kepada generasi muda, mereka mungkin kurang peduli terhadap praktik-praktik hukum Islam dan rentan terhadap ketergantungan pada media sosial³². Semakin pesatnya perkembangan pendidikan Islam, semakin pesat pula perkembangan media sosial, karena di dalamnya, generasi muda juga dapat mengakses materi-materi pendidikan Islam. Oleh karena itu, penting bagi pendidik agama Islam untuk tidak

²⁷ Merrill Silverstein et al., "TRACING THE RELIGIOUS LIFE COURSE: INTER- AND INTRAGENERATIONAL SOURCES OF LATER-LIFE RELIGIOSITY IN BABY BOOMERS," *Innovation in Aging* 6, no. Supplement_1 (November 1, 2022): 57, <https://doi.org/10.1093/geron/igac059.222>.

²⁸ Skylar J. Brooks et al., "Parental Religiosity Is Associated with Changes in Youth Functional Network Organization and Cognitive Performance in Early Adolescence," *Scientific Reports* 12, no. 1 (2022): 1–15, <https://doi.org/10.1038/s41598-022-22299-6>.

²⁹ Ishak M. Ghatas, "Muslim Diasporas: An Examination of the Issues of the Second and Third Generation Muslims in Europe," *Transformation* 40, no. 2 (March 27, 2023): 156–68, <https://doi.org/10.1177/02653788231161338>.

³⁰ Bouziane Zaid et al., "Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices," *Religions* 13, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.3390/rel13040335>.

³¹ Dalimunthe et al., "Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies."

³² Caitlin H. Douglass et al., "Social Media and Online Digital Technology Use among Muslim Young People and Parents: Qualitative Focus Group Study," *JMIR Pediatrics and Parenting* 5, no. 2 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.2196/36858>.

hanya mengandalkan informasi dari media sosial. Para pelajar sebaiknya tidak hanya terpaku pada konten media sosial, melainkan didorong untuk berinteraksi dan bertanya kepada para pendidik tentang hal-hal yang tidak mereka pahami dalam pelajaran agama Islam. Permasalahan utama dalam dunia pendidikan Islam adalah tantangan yang muncul dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses demokratisasi, dan penurunan moralitas³³. Lembaga-lembaga pendidikan Islam harus melakukan reformasi kurikulum agar dapat menghasilkan individu yang berkualitas dan siap bersaing dalam lingkup global³⁴. Diperlukan juga pembinaan karakter (akhlak) agar mencegah timbulnya perilaku yang tidak pantas, seperti kekerasan antar pelajar, konsumsi minuman keras, dan praktik perjudian³⁵. Fenomena ini bahkan telah menjadi tradisi di beberapa kota besar, menciptakan pola-pola yang sulit diubah dan merangsang terbentuknya konflik antar kelompok³⁶. Keberadaan geng motor yang seringkali terlibat dalam kekerasan mengganggu ketenteraman masyarakat, bahkan mencapai tingkat kejahatan seperti pemerasan, penganiayaan, dan pembunuhan³⁷. Selain itu, perilaku menyimpang peserta didik juga menjadi sorotan karena merusak citra sekolah dan pendidikan secara umum, bukan hanya di perkotaan tetapi juga di pedesaan,³⁸ dalam penilitan ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berpegang teguh pada ajaran Islam dan berakhlakul karimah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian pustaka yang melibatkan pengumpulan artikel atau karya ilmiah terkait perencanaan,

³³ HEFNER, "Morality, Religious Authority, and the Digital Edge."

³⁴ Ruslan Sangaji et al., "Tafsir Al-Ahkam's Analysis of Demoralization in Cases of Sexual Harassment in Educational Institutions in Indonesia," *Samarah* 7, no. 2 (2023): 713–33, <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i2.17028>.

³⁵ Febriani, "Adult Religious Morality Development from the Quranic Perspective: Strategies to Overcome Islamophobia and Christianophobia."

³⁶ Riyadh Salim Al-Issa et al., "Can I Pay at Purgatory? The Negative Impact of the Purgatory Ethic in Islamic Societies: Theoretical and Empirical Evidence," *Religions* 13, no. 2 (2022): 1–20, <https://doi.org/10.3390/rel13020101>.

³⁷ HEFNER, "Morality, Religious Authority, and the Digital Edge."

³⁸ Aaron Gullickson and Sarah Ahmed, "The Role of Education, Religiosity and Development on Support for Violent Practices among Muslims in Thirty-Five Countries," *PLoS ONE* 16, no. 11 November (2021): 1–22, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260429>.

desain, dan model pembelajaran³⁹. Pendekatan yang diambil bersifat kualitatif, di mana peneliti mengamati fenomena yang terjadi di Indonesia, mengidentifikasi masalah, dan menghubungkannya dengan literatur yang relevan⁴⁰. Pengumpulan data dilakukan dengan merumuskan tinjauan pustaka yang komprehensif, mencakup data verbal dari berbagai sumber seperti buku, artikel, catatan, dan literatur ilmiah lainnya⁴¹. Data yang terhimpun kemudian dianalisis secara induktif untuk menghasilkan teori yang mendasari, yaitu teori yang berasal dari data tanpa didasari hipotesis awal⁴². Proses penulisan artikel melibatkan beberapa langkah, termasuk pemilihan masalah, studi pendahuluan, merumuskan tujuan, pelaksanaan penelitian, diskusi hasil, serta penarikan kesimpulan yang didasarkan pada analisis data, disertai dengan rekomendasi untuk peneliti lain⁴³.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam saat ini sangatlah kompleks dan berkaitan erat dengan dinamika zaman yang terus berubah. Salah satu masalah mendasar adalah ketertinggalan dalam pembelajaran Islam, yang dipicu oleh pemahaman yang terlalu sempit tentang ilmu pengetahuan Islam. Terkadang, pemahaman ini hanya terfokus pada aspek spiritual yang terpisah dari kehidupan dunia, menyebabkan pemisahan antara agama dan kehidupan sehari-hari. Pandangan ini, yang mengisolasi satu sama lain, dikenal sebagai metode

³⁹ Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Analytical Biochemistry*, vol. 11, 2018, <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.

⁴⁰ Linda Z Cooper, "Methodology for a Project Examining Cognitive Categories for Library Information in Young Children," *Journal of the American Society for Information Science and Technology* 53, no. 14 (December 1, 2002): 1223–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/asi.10164>.

⁴¹ Hossein Nassaji, "Qualitative and Descriptive Research: Data Type versus Data Analysis," *Language Teaching Research* 19, no. 2 (February 26, 2015): 129–32, <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>.

⁴² Matthew Shardlow et al., "Identification of Research Hypotheses and New Knowledge from Scientific Literature," *BMC Medical Informatics and Decision Making* 18, no. 1 (2018): 1–13, <https://doi.org/10.1186/s12911-018-0639-1>.

⁴³ Lucila Carvalho, Louise Scott, and Ross Jeffery, "An Exploratory Study into the Use of Qualitative Research Methods in Descriptive Process Modelling," *Information and Software Technology* 47, no. 2 (2005): 113–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.infsof.2004.06.005>.

pandangan *dichotomous*. Di tengah tantangan ini, pendidikan Islam masih memisahkan antara akal dan wahyu, serta antara pemikiran dan pengingatan. Ketidakseimbangan paradigmatis ini menghambat perkembangan konsep humanisme dalam pendidikan Islam, karena fokus budaya Islam lebih condong pada gagasan bahwa manusia adalah hamba Allah. Tantangan lainnya berasal dari berbagai aspek, mulai dari kurangnya kualitas institusi pendidikan Islam hingga persepsi masyarakat dan pemerintah yang cenderung meremehkan peran madrasah. Dalam situasi yang semakin kompleks ini, perubahan dalam orientasi dan metode pendidikan Islam menjadi semakin penting, sejalan dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang terjadi.

Meski telah berjalan sejauh ini, pendidikan Islam masih terperangkap dalam beragam permasalahan yang kompleks, mulai dari isu konseptual hingga operasional. Ketidaksempurnaan penyelesaian masalah ini telah menyebabkan pendidikan Islam tertinggal dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, sehingga terkesan sebagai pilihan sekunder bagi banyak generasi muslim. Namun demikian, penting untuk mengakui urgensi pendidikan yang berkualitas dalam menghadapi perubahan zaman. Pendidikan Islam telah menunjukkan fleksibilitasnya dalam merespons perubahan, berupaya sejalan dengan perkembangan zaman, dan selalu berusaha mencapai standar mutu yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan Islam terus mengalami transformasi, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, hingga infrastruktur pendidikan. Meskipun demikian, penting juga untuk mencatat tantangan-tantangan yang dihadapi, seperti persaingan ekonomi dalam dunia pendidikan, fragmentasi dalam harapan masyarakat, dan perubahan dalam kebudayaan yang memengaruhi pemahaman agama. Masalah-masalah ini menunjukkan perlunya terobosan baru dalam merumuskan pendidikan Islam yang dapat mengakomodasi tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, penting bagi institusi pendidikan Islam untuk memperbarui pendekatan mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi zaman yang terus berubah.

Krisis Pendidikan Islam

Ketika kita memandang masa depan pendidikan Islam, kita harus menghadapi kenyataan bahwa krisis sedang melanda. Para ahli perencanaan pendidikan telah menyoroti bahwa krisis ini tak lain berasal dari krisis orientasi yang sedang kita alami dalam masyarakat saat ini⁴⁴. Fenomena ini mendorong kita untuk melakukan perubahan mendalam dalam sistem pendidikan Islam. Salah satunya adalah krisis nilai-nilai, di mana nilai-nilai luhur yang dahulu dijaga dengan baik mulai tergerus oleh arus globalisasi yang kuat⁴⁵. Indonesia, dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam, pernah dikenal sebagai masyarakat yang penuh toleransi, berbudaya, dan memiliki moral serta akhlak yang tinggi. Namun, nilai-nilai tersebut kini terancam menghilang⁴⁶. Selain itu, kita juga dihadapkan pada krisis konsep hidup yang baik, di mana pandangan tentang kebaikan hidup mulai berubah dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, dan sosial. Lebih lanjut, kurangnya sikap idealisme remaja juga menjadi masalah serius. Penting bagi sekolah untuk mengembangkan idealisme generasi muda agar mereka memiliki wawasan yang realistis tentang masa depan bangsa⁴⁷. Untuk mengatasi krisis pendidikan Islam ini, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dalam mendidik individu. Ini melibatkan pembangunan nilai-nilai tradisional, moral, dan akhlak yang kuat, sejalan dengan pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan teknologi⁴⁸. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kontribusi positif dalam menghadapi dinamika zaman. Terakhir, kita juga harus mengatasi semakin

⁴⁴ Sangaji et al., "Tafsir Al-Ahkam's Analysis of Demoralization in Cases of Sexual Harassment in Educational Institutions in Indonesia."

⁴⁵ Dalimunthe et al., "Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies."

⁴⁶ Saifudin Asrori, "THE MAKING OF SALAFI-BASED ISLAMIC SCHOOLS IN INDONESIA," *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 1 (2022): 227–64, <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.227-264>.

⁴⁷ Hawwin Huda Yana et al., "MODERATED COEXISTENCE: EXPLORING RELIGIOUS TENSIONS THROUGH," *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. April (2024): 68–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.605>.

⁴⁸ Muhammad Latif Nawawi, Wakib Kurniawan, and M Abdun Jamil, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bustanul 'Ulum Anak Tuha)," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8 (2023): 899–910, <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.488>.

pragmatisnya sikap manusia, yang telah mengarah pada individualisme dan materialisme. Kini, hubungan antar manusia seringkali didasarkan pada keuntungan materi dan status, bukan pada ikatan cinta yang kuat⁴⁹.

Runtuhnya Fondasi-fondasi Pembangunan Karakter dalam Pendidikan

Pendidikan karakter, yang menekankan pentingnya moral, nilai-nilai, agama, dan kewarganegaraan, memainkan peran vital dalam membimbing peserta didik menuju kedewasaan yang lebih utuh, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dalam dinamika kehidupan bersama. Namun, dalam realitasnya, banyak lembaga pendidikan terperangkap dalam budaya yang tidak sejalan dengan esensi pendidikan karakter ini⁵⁰. Dari praktik yang tidak etis di sekolah, seperti pengabaian terhadap kejujuran, tindakan menyontek, manipulasi nilai, hingga penyalahgunaan dana pendidikan, bisnis buku yang merugikan, dan bahkan kasus pelecehan seksual, semuanya menunjukkan ketidakselarasan dengan tujuan yang diemban oleh pendidikan karakter⁵¹. Hal ini menunjukkan bahwa fondasi-fondasi yang seharusnya menjadi penyangga karakter semakin melemah akibat kekurangan dalam pendekatannya⁵². Meskipun pengajaran tentang moral, nilai-nilai, agama, dan kewarganegaraan penting, namun keefektifannya tergantung pada contoh nyata yang diberikan oleh semua pihak yang terlibat, terutama para guru. Selain itu, diperlukan lingkungan pendidikan yang mendukung, tindakan edukatif dan didaktis yang tepat, penetapan nilai-nilai

⁴⁹ Dedi Andrianto et al., "THE EFFECT OF ISLAMIC SPIRITUALITY IN THE WORKPLACE ON THE ACHIEVEMENT OF EDUCATION QUALITY FOR MADRASAH TEACHERS THROUGH BASIC PSYCHOLOGICAL NEEDS SATISFACTION AND AUTONOMOUS MOTIVATION," *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation* 32 (n.d.): 3.

⁵⁰ Miftahur Rohman, "Tinjauan Filosofis Guru Pendidikan Agama Islam Humanis-Multikulturalis," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 151-74, <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.151-174>.

⁵¹ Verónica Fernández Espinosa and Jorge López González, "Virtues and Values Education in Schools: A Study in an International Sample," *Journal of Beliefs & Values* 45, no. 1 (January 2, 2024): 69-85, <https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2158018>.

⁵² Emily Handsman, "From Virtue to Grit: Changes in Character Education Narratives in the U.S. from 1985 to 2016," *Qualitative Sociology* 44, no. 2 (2021): 271-91, <https://doi.org/10.1007/s11133-021-09475-2>.

yang menjadi prioritas, implementasi konkret dari nilai-nilai tersebut, serta evaluasi dan refleksi yang terus-menerus dan kritis⁵³.

Tantangan yang Dihadapi dalam Pendidikan Islam Saat Ini dan di Masa Depan

Pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks dibandingkan dengan masa awal penyebaran Islam⁵⁴. Tantangan ini timbul dari aspirasi dan idealisme manusia yang semakin kompleks dengan nilai-nilai ganda, sementara kondisi kehidupan juga semakin rumit. Peran pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada menghadapi masalah-masalah kehidupan yang sederhana, namun juga menghadapi masalah yang sangat kompleks⁵⁵. Dalam menjawab permintaan yang semakin kompleks dari manusia, pendidikan Islam harus mampu menangani kompleksitas kehidupan manusia dengan fokus pada dimensi spiritual dan agama mereka. Tantangan ini terkait dengan perubahan dinamika sosial dan teknologi, di mana pendidikan sering kali dianggap sebagai cabang dari kemajuan teknologi ilmiah yang paling penting, padahal seharusnya pendidikan menjadi pusat pengembangan peradaban dan kebudayaan manusia dalam masyarakat⁵⁶. Keberhasilan pendidikan harus diukur tidak hanya dari kemajuan teknologi, tetapi juga dari nilai-nilai moral dan spiritual yang ditanamkan⁵⁷. Dalam menghadapi tantangan kompleks masa depan, pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan strategi dan pendekatan yang relevan dalam berbagai aspek kehidupan

⁵³ Hyungryeol Kim and 김형렬 National, Seoul, "The Relation between Character Education and Global Citizenship Education: Are Education for the Good Man and Education for the Good Citizen Compatible?," *KOA/Korea Open Access Journals* 1 (2015): 1–27, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15801/je.1.104.201511.1>.

⁵⁴ Dalimunthe et al., "Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies."

⁵⁵ Iddo Felsenthal and Ayman Agbaria, "How to Read the Quran in Religious Islamic Education: What Educators Can Learn from the Work of Mohammed Arkoun," *Religions* 14, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.3390/rel14010129>.

⁵⁶ Alkouatli et al., "Something More Beautiful: Educational and Epistemic Integrations beyond Inequities in Muslim-Minority Contexts."

⁵⁷ Najwan Saada, "Balancing the Communitarian, Civic, and Liberal Aims of Religious Education: Islamic Reflections," *Religions*, 2022, <https://doi.org/10.3390/rel13121198>.

masyarakat⁵⁸. Adapun pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, juga dihadapkan pada sejumlah tantangan yang harus diatasi:

1. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek): Pesantren perlu berinovasi dalam kurikulum dan pendekatan pembelajaran, memadukan antara tradisi salafiyah dengan program-program modern seperti madrasah diniyah dan pendidikan kejuruan. Hal ini memungkinkan lulusan pesantren untuk memiliki pemahaman yang luas, termasuk ilmu-ilmu modern dan isu-isu kontemporer, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren.
2. Pengaruh Budaya Barat: Pesantren dihadapkan pada pengaruh budaya Barat yang hedonistik, materialistik, dan sekuler. Namun, pesantren diakui sebagai lembaga yang efektif dalam membentuk karakter bangsa melalui nilai-nilai religiusitas, seperti ajaran tasawuf, pembiasaan, dan keteladanan, sambil menggabungkan pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai agama.
3. Tuduhan Negatif: Pesantren seringkali mendapat tuduhan negatif, terutama dari Barat, yang mengaitkannya dengan terorisme. Namun, banyak pemimpin pesantren telah menunjukkan komitmen mereka terhadap nasionalisme, perdamaian, dan toleransi.
4. Pengembangan Ilmu Agama: Pesantren tetap menjadi tempat utama masyarakat untuk mencari panduan tentang ajaran agama. Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan ilmu agama mereka agar dapat memberikan jawaban yang cepat dan relevan terhadap masalah-masalah kontemporer.

Solusi untuk Masalah Pendidikan Islam Saat Ini dan Masa Depan

Untuk mengatasi masalah dekadensi moral dalam pendidikan Islam saat ini, diperlukan peran aktif guru dan dosen dalam menanamkan nilai-nilai karakter

⁵⁸ Pallathadka et al., "The Study of Islamic Teachings in Education: With an Emphasis on Behavioural Gentleness."

kepada siswa dan mahasiswa⁵⁹. Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan perbedaan antara benar dan salah, tetapi juga membentuk kebiasaan baik sehingga peserta didik memahami (*kognitif*), merasakan (*afektif*), dan terbiasa melakukan (*psikomotor*) hal yang benar⁶⁰. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan meliputi:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang dianggap religius jika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan serta patuh melaksanakan ajaran agamanya.

2. Jujur

Salah satu cara untuk menumbuhkan kejujuran adalah dengan membuat kantin jujur, di mana siswa melayani diri sendiri dan membayar dengan jujur. Ini melatih kejujuran dan menjadi indikator penilaian.

3. Toleransi

Mengembangkan rasa toleransi pada siswa tidak mudah, tetapi guru dapat menggunakan poin-poin tertentu sebagai acuan dalam membentuk sikap toleransi.

4. Kerja Keras

Siswa perlu diajarkan pentingnya kerja keras, yaitu usaha sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan menyelesaikan tugas sebaik mungkin, yang penting untuk mencapai cita-cita.

5. Kreatif

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau memberikan gagasan baru untuk memecahkan masalah. Kreativitas juga bisa didefinisikan sebagai cara berpikir untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah ada.

⁵⁹ Febriani, "Adult Religious Morality Development from the Quranic Perspective: Strategies to Overcome Islamophobia and Christianophobia."

⁶⁰ Dede Imtihanudin and Ria Mariana, "STUDENTS' ATTITUDE IN LEARNING ISLAMIC EDUCATION COURSE THROUGH VALUES CHARACTER HABITUATION," *Cakrawala Pedagogik* 5, no. April (2021): 16–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.51499/cp.v5i1.238>.

6. Mandiri

Siswa harus diarahkan untuk menjadi mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Penanaman nilai-nilai karakter sebagai solusi terhadap masalah dekadensi moral tidak hanya sebatas teori atau konsep, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, guru dan dosen harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai ini⁶¹. Selain itu, pemisahan antara ilmu dan agama dalam pendidikan harus dihentikan, dan perlu ada upaya untuk menyatukan keduanya dalam sistem pendidikan yang integral⁶². Integrasi ini membutuhkan dasar pemikiran filosofis yang kuat⁶³. Langkah awal untuk perubahan pendidikan adalah merumuskan "kerangka dasar filosofis pendidikan" yang sesuai dengan ajaran Islam, kemudian mengembangkan prinsip-prinsip empiris yang mendasari pelaksanaannya dalam konteks lingkungan sosial dan budaya⁶⁴. Filsafat Integralisme (hikmah wahdatiyah) adalah bagian dari filsafat Islam yang menjadi alternatif dari pandangan holistik di era postmodern di kalangan masyarakat Barat⁶⁵. Di era globalisasi saat ini, terdapat sepuluh prinsip pendidikan Islam yang harus diterapkan untuk mewujudkan masyarakat madani. Prinsip-prinsip ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah pendidikan Islam⁶⁶.

⁶¹ Fernández Espinosa and López González, "Virtues and Values Education in Schools: A Study in an International Sample."

⁶² Imtihanudin and Mariana, "STUDENTS' ATTITUDE IN LEARNING ISLAMIC EDUCATION COURSE THROUGH VALUES CHARACTER HABITUATION."

⁶³ Karen Elizabeth Jordan, "Integrating Character Education and the Values Aspect of Environmental and Sustainability Education: An Interdisciplinary Study Exploring Common Ground, Tensions, and Feasibility," *Environmental Education Research* 29, no. 3 (March 4, 2023): 489–90, <https://doi.org/10.1080/13504622.2023.2172141>.

⁶⁴ Jason Baehr, "Is Intellectual Character Growth a Realistic Educational Aim?," *Philosophy Faculty Works* 45, no. 2 (2016): 1–11, <https://doi.org/https://www.doi.org/10.1080/03057240.2016.1174676>.

⁶⁵ Reza Firouzi, "The Analytical Study of Anthropological Foundations of Health from Islamic Teachings Points of View," *Bioethics Journal* 7, no. 24 (2017): 7–22.

⁶⁶ Supriyanto Supriyanto, "Periodisation of the Philosophy of Islamic Rationalism in the Perspective of Zaki Naguib Mahmud," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 1 (2021): 1–7, <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8153>.

1. Kesetaraan Sektor

Pendidikan harus membangun kesetaraan antara sektor pendidikan dan sektor lainnya, bekerja sama untuk mencapai cita-cita masyarakat madani Indonesia.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pendidikan tidak eksklusif dan terpisah dari masyarakat dan sistem sosialnya, melainkan menjadi wahana pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan keluarga, sekolah, media massa, dan dunia usaha.

3. Pemberdayaan Institusi Sosial

Semua institusi sosial, terutama yang terkait dengan pendidikan generasi muda seperti pesantren, keluarga, dan organisasi pemuda, harus mampu mengembangkan fungsi pendidikan yang efektif dan menjadi bagian integral dari pendidikan.

4. Kemandirian dan Pemerataan

Pendidikan harus membantu warga negara bersaing dan bekerja sama secara individual maupun kolektif.

5. Toleransi dan Persetujuan

Dalam masyarakat pluralistik, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mendorong pemberdayaan masyarakat dengan memprioritaskan pembuatan dan pemeliharaan sumber-sumber tersebut secara berkelanjutan.

6. Responsif terhadap Perubahan

Pendidikan harus selalu responsif terhadap perubahan dan progresif, mampu mengantisipasi dan mengontrol perubahan yang terjadi.

7. Rekonstruksionis

Pendidikan harus menghasilkan produk yang dibutuhkan oleh perubahan masyarakat, mengkritik pandangan pragmatis yang cocok untuk kondisi stabil dan lebih berorientasi pada masa depan.

8. Berorientasi pada Peserta Didik

Pendidikan harus mempertimbangkan karakteristik umum dan spesifik peserta didik, memberikan layanan yang sesuai dengan kelompok usia dan kondisi fisik atau mental.

9. Pendidikan Multikultural

Sistem pendidikan harus memahami dan mendayagunakan pluralisme sebagai sumber dinamika yang positif dan konstruktif.

10. Prinsip Global

Pendidikan harus berperan dalam menyiapkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam masyarakat global.

Pendidikan Islam harus memiliki beberapa karakteristik, yaitu berfokus pada proses pembelajaran daripada mengajar, disusun dalam struktur yang fleksibel, memperlakukan peserta didik sebagai individu unik dan mandiri, serta menjadi proses yang berkelanjutan dan selalu berhubungan dengan lingkungan⁶⁷. Paradigma pendidikan sistematis-organik menggabungkan karakteristik ini dan menganggap pendidikan sebagai proses yang terkait langsung dengan perkembangan dan dinamika masyarakat⁶⁸. Paradigma baru pendidikan Islam bertujuan mencapai kembali kepemimpinan teknologi melalui pendidikan⁶⁹. Paradigma ini dimulai dengan konsep manusia, perspektif Islam tentang teknologi, dan pembentukan sistem pendidikan Islam yang lengkap, yang harus menjadi dasar pengembangan pendidikan Islam⁷⁰. Pendidikan Islam harus mengadopsi paradigma baru yang menggabungkan pemikiran teosentris dan antroposentris, menghapus batas antara ilmu pengetahuan dan agama, dan mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan⁷¹. Pendidikan Islam juga harus menciptakan keilmuan integratif yang menggabungkan nilai spiritual, moral, dan materiil, serta

⁶⁷ Dalimunthe et al., "Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies."

⁶⁸ Mahfud et al., "Islamic Education for Disabilities: New Model for Developing Islamic Parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah."

⁶⁹ Mahmut Zengin and Abdurrahman Hendek, "The Future of Imam Hatip Schools as a Model for Islamic Education in Türkiye," *Religions* 14, no. 3 (2023): 1–11, <https://doi.org/10.3390/rel14030375>.

⁷⁰ Dalimunthe et al., "Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies."

⁷¹ Soheila Jafari-Mianaei et al., "An Inquiry into the Concept of Infancy Care Based on the Perspective of Islam," *Nursing Inquiry* 24, no. 4 (October 1, 2017): e12198, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/nin.12198>.

melatih individu untuk bersaing dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Islam⁷².

Penyusunan pendidikan Islam harus mempertimbangkan kondisi lingkungan masyarakat saat ini dan masa depan, serta bertujuan memanfaatkan potensi umat sesuai kebutuhan masyarakat madani⁷³. Pendidikan Islam harus mengadopsi pendekatan pendidikan demokratis dan desentralisasi, fokus pada fleksibilitas, dan memfasilitasi interaksi peserta didik dengan lingkungan⁷⁴. Pendidikan Islam harus memiliki dimensi horizontal yang mengatasi tantangan dunia dan dimensi vertikal yang memahami hubungan dengan Sang Pencipta⁷⁵. Pendidikan Islam juga harus berorientasi pada pembebasan, pencerahan, dan pemberdayaan individu, dengan tujuan menciptakan individu yang demokratis dan peduli lingkungan⁷⁶. Masalah utama pendidikan Islam saat ini adalah kesulitan institusi pendidikan Islam dalam mengatasi kerusakan pilar-pilar karakter bangsa. Meski tujuan institusi adalah meningkatkan iman dan takwa serta memelihara akhlak al-karimah, penerapannya tidak maksimal, sehingga peserta didik kurang memiliki nilai-nilai agama⁷⁷.

KESIMPULAN

Kondisi pendidikan Islam saat ini ditandai oleh lima kecenderungan utama: integrasi ekonomi yang menciptakan persaingan bebas dalam dunia pendidikan, fragmentasi yang meningkatkan tuntutan dan harapan masyarakat, kemajuan teknologi, ketergantungan antarnegara, dan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan. Pendidikan Islam menghadapi beberapa masalah, seperti

⁷² Iyoh Mastiyah, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 5, no. 3 (2017): 29–38, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v5i3.138>.

⁷³ Dalimunthe et al., "Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies."

⁷⁴ Mahfud et al., "Islamic Education for Disabilities: New Model for Developing Islamic Parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah."

⁷⁵ Al Qolbi, "The Role of Education of Islamic Education Institutions on Religious Moderation in The Community of Perbutulan Village, Sub-District, Sumber, Cirebon District."

⁷⁶ Ulfat, "Empirical Research: Challenges and Impulses for Islamic Religious Education."

⁷⁷ Karimi and Harandi, "A Comparative Study of Reason in Islamic Education with Emphasis on Imami and Sunni Jurisprudence."

hancurnya pilar-pilar pendidikan karakter dan kebutuhan lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah, untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman. Tantangan yang harus dihadapi mencakup manajemen pendidikan yang efektif, perencanaan masa depan yang mempertimbangkan aspek sosial, teknologi, dan biologi, serta dampaknya terhadap manusia. Khusus untuk pesantren, tantangannya adalah bagaimana menghadapi kemajuan Iptek, pengaruh budaya Barat, dan tuduhan negatif yang sering muncul. Untuk mengatasi masalah dan tantangan ini, diperlukan beberapa solusi alternatif. Pendidikan Islam harus mengadopsi paradigma baru yang didasarkan pada filsafat teosentris dan antroposentris. Pendidikan Islam juga harus membangun keilmuan dan kemajuan yang integratif, menggabungkan nilai-nilai spiritual, moral, dan materiil. Selain itu, pendidikan Islam harus lebih fleksibel, memperlakukan peserta didik sebagai individu yang selalu berkembang, dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan. Sebagai solusi, penting untuk meninjau dan merumuskan kembali secara realistis masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam saat ini. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat berkembang dan menghadapi tantangan zaman dengan lebih baik.

Penelitian ini mengungkap berbagai tantangan dalam pendidikan Islam di era modern. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk moral generasi muda, namun sering diabaikan. Krisis moral di kalangan generasi muda, diperparah oleh ketergantungan pada media sosial, membutuhkan penanganan serius. Terdapat beberapa saran yang tertuang dalam penelitian ini, yaitu: a) Perbarui Kurikulum: Integrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai spiritual dan moral, serta manfaatkan teknologi digital. b) Tingkatkan Kualitas Guru: Berikan pelatihan inovatif dan kesejahteraan yang memadai. c) Gunakan Media Sosial Positif: Edukasi penggunaan bijak dan buat konten pendidikan menarik. d) Libatkan Orang Tua dan Masyarakat: Mendorong keterlibatan aktif dalam pendidikan agama anak-anak. e) Kembangkan Lembaga Pendidikan: Inovasi dalam pengajaran dan manajemen, dukungan finansial dan infrastruktur. f) Lakukan Riset Lanjutan: mengembangkan pendekatan efektif melalui kolaborasi akademisi, praktisi, dan lembaga keagamaan. Dengan langkah-langkah tersebut,

diharapkan pendidikan Islam dapat lebih efektif menghadapi tantangan zaman dan membentuk generasi muda yang bermoral tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Hadi, and Nabi Muhammad. "The Education of Children in an Islamic Family Based on the Holy Qur ' an." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8273>.

Ahyar, L. Ahmad Zaenuri, and Subhan Abdullah. "Uncovering the Key Elements and Supporting Factors of Tahfiz Houses in Shaping the Spiritual Education of the Younger Generation in Indonesia." *FWU Journal of Social Sciences* 17, no. 2 (2023): 34–50. <https://doi.org/10.51709/19951272/Summer2023/3>.

Al-Issa, Riyadh Salim, Steven Eric Krauss, Samsilah Roslan, and Haslinda Abdullah. "Can I Pay at Purgatory? The Negative Impact of the Purgatory Ethic in Islamic Societies: Theoretical and Empirical Evidence." *Religions* 13, no. 2 (2022): 1–20. <https://doi.org/10.3390/rel13020101>.

Alkouatli, Claire, Nadeem Memon, Dylan Chown, and Youcef Sai. "Something More Beautiful: Educational and Epistemic Integrations beyond Inequities in Muslim-Minority Contexts." *Journal for Multicultural Education* 17, no. 4 (January 1, 2023): 406–18. <https://doi.org/10.1108/JME-05-2022-0062>.

Andrianto, Dedi, Tulus Suryanto, Syafrimen Syafril, and Oki Dermawan. "THE EFFECT OF ISLAMIC SPIRITUALITY IN THE WORKPLACE ON THE ACHIEVEMENT OF EDUCATION QUALITY FOR MADRASAH TEACHERS THROUGH BASIC PSYCHOLOGICAL NEEDS SATISFACTION AND AUTONOMOUS MOTIVATION." *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation* 32 (n.d.): 3.

Asrori, Saifudin. "THE MAKING OF SALAFI-BASED ISLAMIC SCHOOLS IN INDONESIA." *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 1 (2022): 227–64. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.227-264>.

Baehr, Jason. "Is Intellectual Character Growth a Realistic Educational Aim?" *Philosophy Faculty Works* 45, no. 2 (2016): 1–11.

<https://doi.org/https://www.doi.org/10.1080/03057240.2016.1174676>.

Brooks, Skylar J., Luyao Tian, Sean M. Parks, and Catherine Stamoulis. "Parental Religiosity Is Associated with Changes in Youth Functional Network Organization and Cognitive Performance in Early Adolescence." *Scientific Reports* 12, no. 1 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-22299-6>.

Carvalho, Lucila, Louise Scott, and Ross Jeffery. "An Exploratory Study into the Use of Qualitative Research Methods in Descriptive Process Modelling." *Information and Software Technology* 47, no. 2 (2005): 113–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.infsof.2004.06.005>.

Cooper, Linda Z. "Methodology for a Project Examining Cognitive Categories for Library Information in Young Children." *Journal of the American Society for Information Science and Technology* 53, no. 14 (December 1, 2002): 1223–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/asi.10164>.

Dalimunthe, Maulana Andinata, Harikumar Pallathadka, Iskandar Muda, Dolpriya Devi Manoharmayum, Akhter Habib Shah, Natalia Alekseevna Prodanova, Mirsalim Elmirzayevich Mamarajabov, and Nermeen Singer. "Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>.

Douglass, Caitlin H., Aidan Borthwick, Megan S.C. Lim, Bircan Erbas, Senem Eren, and Peter Higgs. "Social Media and Online Digital Technology Use among Muslim Young People and Parents: Qualitative Focus Group Study." *JMIR Pediatrics and Parenting* 5, no. 2 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.2196/36858>.

Febriani, Nur A. "Adult Religious Morality Development from the Quranic Perspective: Strategies to Overcome Islamophobia and Christianophobia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7398>.

Felsenthal, Iddo, and Ayman Agbaria. "How to Read the Quran in Religious Islamic Education: What Educators Can Learn from the Work of Mohammed Arkoun." *Religions* 14, no. 1 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.3390/rel14010129>.

Fernández Espinosa, Verónica, and Jorge López González. "Virtues and Values Education in Schools: A Study in an International Sample." *Journal of Beliefs & Values* 45, no. 1 (January 2, 2024): 69–85. <https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2158018>.

Firouzi, Reza. "The Analytical Study of Anthropological Foundations of Health from Islamic Teachings Points of View." *Bioethics Journal* 7, no. 24 (2017): 7–22.

Galla, Brian M, Sophia Choukas-Bradley, Hannah M Fiore, and Michael V Esposito. "Values-Alignment Messaging Boosts Adolescents' Motivation to Control Social Media Use." *Child Development* 92, no. 5 (September 1, 2021): 1717–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/cdev.13553>.

Ghatas, Ishak M. "Muslim Diasporas: An Examination of the Issues of the Second and Third Generation Muslims in Europe." *Transformation* 40, no. 2 (March 27, 2023): 156–68. <https://doi.org/10.1177/02653788231161338>.

Gullickson, Aaron, and Sarah Ahmed. "The Role of Education, Religiosity and Development on Support for Violent Practices among Muslims in Thirty-Five Countries." *PLoS ONE* 16, no. 11 November (2021): 1–22. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260429>.

Handsman, Emily. "From Virtue to Grit: Changes in Character Education Narratives in the U.S. from 1985 to 2016." *Qualitative Sociology* 44, no. 2 (2021): 271–91. <https://doi.org/10.1007/s11133-021-09475-2>.

HEFNER, CLAIRE-MARIE. "Morality, Religious Authority, and the Digital Edge." *American Ethnologist* 49, no. 3 (August 1, 2022): 359–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/amet.13088>.

Hisbullah. "Problems and Crisis of Islamic Education Today and in The Future." *IJAE: INTERNATIONAL JOURNAL OF ASIAN EDUCATION* 01, no. 1 (2020): 21–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.17>.

Icon, Zulkiple Abd Ghani and Suria Hani A. Rahman. "Transforming Islamic Entertainment and Values in Malaysian Films," 2023.

Imtihanudin, Dede, and Ria Mariana. "STUDENTS' ATTITUDE IN LEARNING ISLAMIC EDUCATION COURSE THROUGH VALUES CHARACTER HABITUATION." *Cakrawala Pedagogik* 5, no. April (2021): 16-27. <https://doi.org/https://doi.org/10.51499/cp.v5i1.238>.

Jafari-Mianaei, Soheila, Nasrollah Alimohammadi, Amir-Hossein Banki-poorfard, and Marzieh Hasanpour. "An Inquiry into the Concept of Infancy Care Based on the Perspective of Islam." *Nursing Inquiry* 24, no. 4 (October 1, 2017): e12198. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/nin.12198>.

Jordan, Karen Elizabeth. "Integrating Character Education and the Values Aspect of Environmental and Sustainability Education: An Interdisciplinary Study Exploring Common Ground, Tensions, and Feasibility." *Environmental Education Research* 29, no. 3 (March 4, 2023): 489-90. <https://doi.org/10.1080/13504622.2023.2172141>.

Karimi, Fatemh, and Mohammad Jafari Harandi. "A Comparative Study of Reason in Islamic Education with Emphasis on Imami and Sunni Jurisprudence." *Iranian Journal of Comparative Education* 4, no. 1 (2021): 1047-63. <https://doi.org/10.22034/IJCE.2021.233757.1165>.

Khalik, Suhartini, Syarifuddin Ondeng, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah, Sidenreg Rappang, Dirasah Islamiyah, Informasi Artikel, and Islamic Education. "Problematik Dan Krisis Pendidikan Islam." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2024): 178-86. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i2.2404>.

Kim, Hyungryeol, and 김형렬 National, Seoul. "The Relation between Character Education and Global Citizenship Education: Are Education for the Good Man and Education for the Good Citizen Compatible?" *KOA/Korea Open Access Journals* 1 (2015): 1-27. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15801/je.1.104.201511.1>.

LARSON, Erica M. "Smartphones and the Education of Religious Youth in Indonesia: Highway to Hell or Path of Righteousness?" *Social Compass* 71, no. 1 (July 10, 2023): 119–35. <https://doi.org/10.1177/00377686231182251>.

Mahfud, Choirul, Imam Rohani, Zalik Nuryana, Baihaqi, and Munawir. "Islamic Education for Disabilities: New Model for Developing Islamic Parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13, no. 1 (2023): 115–42. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.115-142>.

Mastiyah, Iyoh. "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 5, no. 3 (2017): 29–38. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v5i3.138>.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Analytical Biochemistry*. Vol. 11, 2018. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.

Mufron, Ali, Tenggo Husnul Fata, and Abd Hadi Rohmani. "The Concept of Islamic Education Today in the Challenges of the Social Media Era." *Al-Hijr: Journal of Adulearn World* 3, no. March (2024): 11–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.55849/alhijr.v3i1.579>.

Muhammad Shuhufi, Fatmawati Fatmawati, Muhammad Qadaruddin, Jalaluddin B, Muttaqien Muhammad Yunus, Nainunis M.Nur. "Islamic Law and Social Media: Analyzing the Fatwa of Indonesian Ulama Council Regarding Interaction on Digital Platforms." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 6, no. 2 (2022): 823–43. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v6i2.15011>.

Nakissa, Aria. "Using Cognitive Science to Reconceptualize Islamic Ethics and 'Islamist' Socio-Political Movements." *Political Theology* 23, no. 7 (October 3,

- 2022): 685–91. <https://doi.org/10.1080/1462317X.2022.2092332>.
- Nassaji, Hossein. "Qualitative and Descriptive Research: Data Type versus Data Analysis." *Language Teaching Research* 19, no. 2 (February 26, 2015): 129–32. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>.
- Nawawi, Muhammad Latif, Wakib Kurniawan, and M Abdun Jamil. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bustanul 'Ulum Anak Tuha)." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8 (2023): 899–910. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.488>.
- Pallathadka, Harikumar, Sulieman Ibraheem Shelash, Al-Hawary, Iskandar Muda, Susilo H. Surahman, Ammar Abdel Amir, Al-Salami, and Zarina Nasimova. "The Study of Islamic Teachings in Education: With an Emphasis on Behavioural Gentleness." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8368>.
- Qolbi, Labisal Fitri Al. "The Role of Education of Islamic Education Institutions on Religious Moderation in The Community of Perbutulan Village, Sub-District, Sumber, Cirebon District." *Devotion : Journal of Community Service* 1, no. 1 (2021): 39–50. <https://doi.org/10.36418/dev.v1i1.60>.
- Rohman, Miftahur. "Tinjauan Filosofis Guru Pendidikan Agama Islam Humanis-Multikulturalis." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 151–74. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.151-174>.
- Saada, Najwan. "Balancing the Communitarian, Civic, and Liberal Aims of Religious Education: Islamic Reflections." *Religions*, 2022. <https://doi.org/10.3390/rel13121198>.
- Sangaji, Ruslan, Surahman Amin, Muzdalifah Muhammadun, Samsinar Syarifuddin, and Bustami Usman. "Tafsir Al-Ahkam's Analysis of Demoralization in Cases of Sexual Harassment in Educational Institutions in Indonesia." *Samarah* 7, no. 2 (2023): 713–33. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i2.17028>.

- Shardlow, Matthew, Riza Batista-Navarro, Paul Thompson, Raheel Nawaz, John McNaught, and Sophia Ananiadou. "Identification of Research Hypotheses and New Knowledge from Scientific Literature." *BMC Medical Informatics and Decision Making* 18, no. 1 (2018): 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12911-018-0639-1>.
- Silverstein, Merril, Joonsik Yoon, RianSimone Harris, and Woosang Hwang. "TRACING THE RELIGIOUS LIFE COURSE: INTER- AND INTRAGENERATIONAL SOURCES OF LATER-LIFE RELIGIOSITY IN BABY BOOMERS." *Innovation in Aging* 6, no. Supplement_1 (November 1, 2022): 57. <https://doi.org/10.1093/geroni/igac059.222>.
- Smith, Jesse. "Linking Religious Upbringing to Young Adult Moral Formation." *Journal for the Scientific Study of Religion* 62, no. 3 (September 1, 2023): 481–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jssr.12835>.
- Supriyanto, Supriyanto. "Periodisation of the Philosophy of Islamic Rationalism in the Perspective of Zaki Naguib Mahmud." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 1 (2021): 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8153>.
- Tamayo Martinez, Nathalie, Yllza Xerxa, James Law, Fadila Serdarevic, Pauline W Jansen, and Henning Tiemeier. "Double Advantage of Parental Education for Child Educational Achievement: The Role of Parenting and Child Intelligence." *European Journal of Public Health* 32, no. 5 (October 1, 2022): 690–95. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckac044>.
- Ulfat, Fahimah. "Empirical Research: Challenges and Impulses for Islamic Religious Education." *British Journal of Religious Education* 42, no. 4 (October 1, 2020): 415–23. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1711513>.
- Yana, Hawwin Huda, Dedi Andrianto, Muhammad Latif Nawawi, and Wahyu Sudrajat. "MODERATED COEXISTENCE: EXPLORING RELIGIOUS TENSIONS THROUGH." *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. April (2024): 68–82.

<https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.605>.

Zaid, Bouziane, Jana Fedtke, Don Donghee Shin, Abdelmalek El Kadoussi, and Mohammed Ibahrine. "Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices." *Religions* 13, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.3390/rel13040335>.

Zengin, Mahmut, and Abdurrahman Hendek. "The Future of Imam Hatip Schools as a Model for Islamic Education in Türkiye." *Religions* 14, no. 3 (2023): 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel14030375>.